



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS X TITL 3 SMKN 4 GOWA DALAM PEMBELAJARAN SENI RUPA

Selviana Purnama Putri¹, Hasnawati², Nur Syahida Arsy³

¹ Universitas Negeri Makassar/Email: ceppiyoart18@gmail.com

² Universitas Negeri Makassar/Email: hasnawati@unm.ac.id

³ SMKN 4 Gowa/Email: glowarsy@gmail.com

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 02-05-2024</i> <i>Revised; 03-06-2024</i> <i>Accepted; 04-07-2024</i> <i>Published; 04-08-2024</i>	Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik kelas X TITL 3 SMKN 4 Gowa dalam pembelajaran Seni Rupa melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian Tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan yang dimulai dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dengan rubrik. Analisis data dilakukan dengan perbandingan antara siklus I dan siklus II dengan teknik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan belajar peserta didik kelas X TITL 3 SMKN 4 Gowa dalam pembelajaran Seni Rupa mengalami peningkatan, hal ini ditunjukkan dari hasil observasi dan rubrik penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan keaktifan belajar peserta didik pada Pra siklus Peserta didik sebesar 33% atau sebanyak 12 peserta didik, pada siklus I meningkat mencapai 67% atau sebanyak 24 peserta didik, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 100% atau sebanyak 36 peserta didik dengan kriteria sangat aktif dan aktif. Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran Seni Rupa kelas X TITL 3 SMKN 4 Gowa.

Key words:

Keaktifan belajar, Model Problem Based Learning.

artikel global journal basic education dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik dalam hal mengembangkan potensi diri, meningkatkan kualitas hidup, maupun berkontribusi untuk kemajuan bangsa. Dengan pengenalan Kurikulum Merdeka, dunia pendidikan saat ini memasuki fase baru yang mengutamakan kemerdekaan belajar, baik

bagi guru maupun peserta didik. Penerapan konsep Merdeka Belajar berpengaruh pada standar mutu pendidikan, dimana upaya perbaikan awal akan mengacu pada peningkatan kualitas pendidik. Kurikulum ini memberikan ruang lebih besar bagi inovasi dan eksperimen dalam proses pembelajaran. Guru diharapkan dapat menjadi fasilitator yang mampu memotivasi dan menginspirasi peserta didik untuk belajar secara mandiri serta mengembangkan kemampuan mereka sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan memperbaiki proses belajar mengajar. Aktivitas belajar melibatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran baik secara fisik, intelektual maupun emosional (Wati et al., 2019). Belajar mengajar adalah inti dari proses pendidikan, dimana terjadi hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik. Proses pembelajaran merupakan aktivitas yang sangat penting karena menjadi medium utama untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan adalah menghasilkan perubahan perilaku yang positif pada peserta didik, mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan).

Dalam konteks pendidikan yang berada dalam fase implementasi Kurikulum Merdeka, ditemukan tantangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas X TITL 3 SMKN 4 Gowa, khususnya dalam pembelajaran seni rupa. Salah satu masalah yang teridentifikasi adalah rendahnya tingkat keaktifan belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini tercermin dari minimnya interaksi antara guru dengan peserta didik, kurangnya partisipasi peserta didik dalam diskusi, serta keengganan untuk bertanya atau berkontribusi dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Hartono dkk, (2015:100), keaktifan belajar memainkan peran penting dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif dan memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif. Keaktifan peserta didik tidak hanya mencakup partisipasi dalam diskusi atau menjawab pertanyaan, tetapi juga melibatkan kemampuan peserta didik untuk berani bertanya, mengerjakan tugas, berkolaborasi dengan teman, dan berkontribusi dalam pemecahan masalah (Prasetyo dan Abduh, 2021). Oleh karena itu, meningkatkan keaktifan belajar peserta didik menjadi suatu prioritas dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas.

Namun, observasi terdapat pembelajaran seni rupa di kelas X TITL 3 SMKN 4 Gowa menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik masih rendah. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang bervariasi, serta kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik cenderung merasa sungkan untuk berpartisipasi aktif, bahkan menganggap bahwa guru adalah satu-satunya sumber pengetahuan.

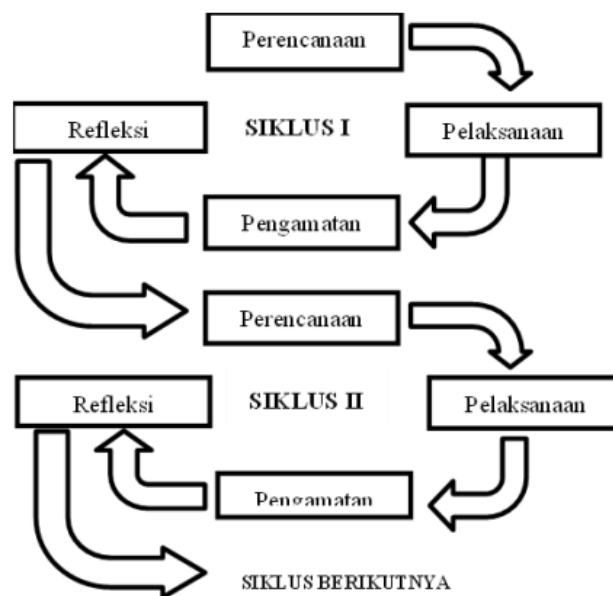
Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan solusi yang efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas X TITL 3 SMKN 4 Gowa dalam pembelajaran seni rupa. Salah satu alternatif yang disulkan adalah penerapan model

pembelajaran Problem Based Learning (PBL). PBL dikenal sebagai pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dalam menemukan dan memecahkan masalah nyata melalui penelitian dan diskusi dalam kelompok (Suardana, 2019). Model pembelajaran ini diharapkan dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan kolaboratif.

Dengan demikian, penerapan PBL diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, merangsang kreativitas peserta didik, dan mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan kemerdekaan belajar dan memperbaiki mutu pendidikan melalui inovasi dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Penelitian ini menggunakan model Kurt Lewin, yang melibatkan empat tahapan atau alur pelaksanaan PTK (Arikunto, 2017):



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan kelas Kurt Lewin

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 4 Gowa pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Subjek penelitian ini adalah kelas X TITL 3 yang terdiri dari 36 peserta didik laki-laki. Penelitian ini dilakukan secara bertahap mulai dari Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II. Setiap

siklusnya terdiri dari empat tahapan yaitu dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan rubrik penilaian. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap keterlibatan dan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Rubrik penilaian digunakan untuk mengevaluasi kinerja peserta didik, dengan kriteria yang telah ditentukan untuk menilai tingkat keaktifan dan partisipasi mereka selama pembelajaran berlangsung. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang berfokus pada perhitungan nilai rata-rata dan presentase keaktifan belajar peserta didik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis dan data tentang keaktifan belajar keaktifan belajar peserta didik kelas X TITL 3 SMKN 4 Gowa dalam pembelajaran Seni Rupa melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Sebelum penelitian siklus I, dilakukan penyampaian rencana kegiatan pelaksanaan pembelajaran. Setiap siklus dilakukan dua kali pertemuan. Hasil analisis dan data penelitian tentang keaktifan peserta didik diperoleh melalui observasi dan rubrik penilaian yang digunakan untuk mengevaluasi keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Pada tahap sebelum penerapan model pembelajaran Problem based learning atau tahap pra siklus, observasi menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik Sebagian besar berada pada kategori cukup aktif dan kurang aktif. Rincian lengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Keaktifan Peserta didik Pra Siklus

No.	Rentang Skor	Jumlah Peserta Didik	Presentase	Kriteria
1.	81-100	6 orang	17%	Sangat Aktif
2.	61-80	6 orang	17%	Aktif
3.	41-60	15 orang	41%	Cukup Aktif
4.	21-40	5 orang	14%	Kurang Aktif
5.	0-20	4 orang	11%	Tidak Aktif

Sumber: Data Keaktifan Peserta Didik

Berdasarkan tabel 1 pada tahap Pra Siklus dapat dilihat bahwa, nilai rata-rata rentang skor keaktifan peserta didik didalam kelas masih banyak yang belum aktif dan ada beberapa yang kurang aktif bahkan tidak aktif. Dari jumlah 36 peserta didik terdapat 6 peserta didik yang memiliki kriteria sangat aktif dengan presentase (17%), 6 peserta didik kriteria aktif dengan presentase (17%), 15 peserta didik kriteria cukup aktif dengan presentase (41%), 5 peserta didik yang kriteria kurang aktif dengan presentase (14%), dan 4 peserta didik yang kriteria tidak aktif dengan presentase (11%).

Siklus I

Setelah penerapan PBL pada siklus I, terjadi peningkatan keaktifan belajar peserta didik. Data keaktifan menunjukkan peningkatan signifikan, terutama dalam kategori sangat aktif dan aktif. Rincian lengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Keaktifan Peserta didik Siklus I

No.	Rentang Skor	Jumlah Peserta Didik	Presentase	Kriteria
1.	81-100	8 orang	22%	Sangat Aktif
2.	61-80	16 orang	45%	Aktif
3.	41-60	12 orang	33%	Cukup Aktif
4.	21-40	0 orang	0%	Kurang Aktif
5.	0-20	0 orang	0%	Tidak Aktif

Sumber: Data Keaktifan Peserta Didik

Pada tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa setelah penerapan model Problem Based Learning pada siklus I, keaktifan peserta didik didalam kelas mengalami peningkatan. Dari jumlah 36 peserta didik terdapat 8 peserta didik yang memiliki kategori sangat aktif dengan presentase (22%), peserta didik dengan kriteria aktif ada 16 dengan presentase (45%), dan peserta didik yang memiliki kriteria cukup aktif ada 12 dengan presentase (33%). Serta peserta didik dengan kriteria kurang aktif dan tidak aktif tidak ada atau (0%).

Berdasarkan tindakan pada siklus I, dilakukan refleksi terhadap hasil pelaksanaan tindakan. Upaya untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik melalui model pembelajaran problem based learning masih belum meunjukkan hasil yang maksimal. Adapun masalah-masalah yang dihadapi antara lain sebagian besar masih pasif, belum berani menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru, belum berani mengemukakan pendapat, kerjasama dan keaktifan belajar peserta didik dalam keompok masih perlu ditingkatkan karena belum menunjukkan hasil maksimal. Oleh karena itu perlu dilaksanakan siklus II denngan beberapa revisi yang didasarkan pada refleksi siklus I.

Siklus II

Pada tahap siklus II, setelah penyempurnaan PBL, keaktifan peserta didik meningkat lebih lanjut. Semua peserta didik berada dalam kategori sangat aktif dan aktif. Rincian lengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Keaktifan Peserta didik Siklus II

No.	Rentang Skor	Jumlah Peserta Didik	Presentase	Kriteria
1.	81-100	17 orang	47%	Sangat Aktif
2.	61-80	19 orang	53%	Aktif
3.	41-60	0 orang	0%	Cukup Aktif
4.	21-40	0 orang	0%	Kurang Aktif
5.	0-20	0 orang	0%	Tidak Aktif

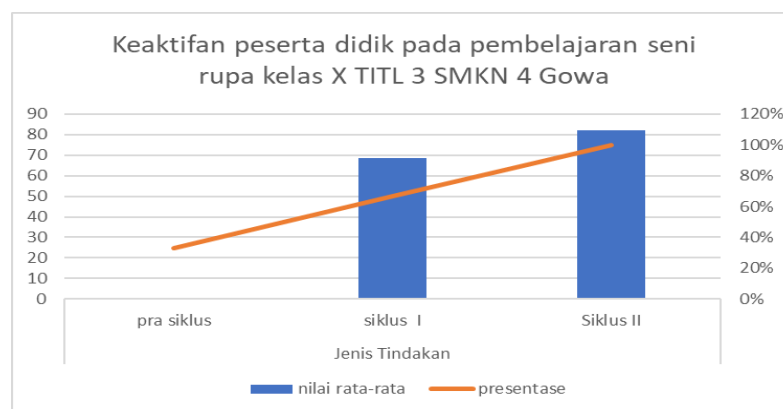
Sumber: Data Keaktifan Peserta Didik

Pada tabel 3 diatas setelah dilakukan perbaikan, Pada siklus II mengalami peningkatan keaktifan belajar peserta didik dengan kategori sangat aktif ada 17 peserta didik dengan presentase (47%) dankriteria aktif sebanyak 36 peserta didik dengan presentase 53%. Peserta didik yang memiliki kriteria cukup aktif, kurang aktif, dan tidak aktif ada 0 atau (0%). Hal ini menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran seperti peserta didik sudah banyak berpartisipasi, berani menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru, dan berani mengemukakan pendapat.

Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan pada peserta didik kelas X TITL 3 SMKN 4 Gowa selama pembelajaran menggunakan model problem based learning dari tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II terbukti adanya peningkatan keaktifan peserta didik dalam pemecahan masalah, dan berdiskusi dan mulai berani mengajukan pertanyaan kepada guru. Peningkatan keaktifan dilihat dari data hasil observasi yang menunjukkan adanya peningkatan keaktifan peserta didik pada tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II yang dilakukan oleh observer.

Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan presentase keaktifan peserta didik pada Pra Siklus dengan Kriteria sangat aktif sebesar 17% dengan jumlah 6 peserta didik, dan kriteria aktif sebesar 17% dengan jumlah peserta didik yang sama yaitu 6 orang. Namun masih terdapat peserta didik yang berada pada kriteria tidak aktif yaitu sebesar 11% dengan jumlah 4 peserta didik, dan kriteria kurang aktif sebesar 14% dengan jumlah 5 peserta didik. Pada siklus I telah mengalami peningkatan menjadi 22% pada kriteria sangat aktif atau sebanyak 8 peserta didik. Pada kriteria aktif menjadi 45% atau sebanyak 16 peserta didik. Kemudian pada siklus II mengalami peningkatan lebih lanjut menjadi 47% pada kriteria sangat aktif atau sebanyak 17 peserta didik, dan 53% atau sebanyak 19 peserta didik dalam kriteria aktif. Perbandingan keaktifan belajar peserta didik pada tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar. 1. Presentase Keaktifan Belajar peserta didik pra Siklus, Siklus I, Siklus II

Pada tahap Pra Siklus atau belum menerapkan model PBL data tentang keaktifan belajar peserta didik sangat rendah karena presentasinya hanya 33%. Hal tersebut proses pembelajaran menempatkan guru sebagai fasilitator masih kurang memberikan ruang kepada peserta didik untuk berperan aktif selama proses pembelajaran. Kemudian pada tahap siklus I mengalami peningkatan dengan presentase 67%. Angka ini menunjukkan terjadinya kenaikan yang cukup signifikan dari pra siklus ke siklus I. Faktor peningkatan ini adalah dengan adanya penerapan model Problem Based Learning. Meskipun mengalami peningkatan dari tahap pra siklus, capaian tersebut masih belum memenuhi kriteria yang diinginkan sehingga memerlukan siklus lanjutan. Setelah diterapkan siklus II terjadi peningkatan sebesar 33% dari semula 67% menjadi 100%. Hasil refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran Seni Rupa kelas X TITL 3 SMKN 4 Gowa dikarenakan peserta didik sudah mulai terbiasa dengan model problem based learning. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai memberikan respon yang positif terhadap pembelajaran seni rupa. Baik dalam mendengarkan dan memperhatikan materi yang disampaikan, ataupun bertanya kepada guru terkait materi yang belum dipahami maupun dalam mengemukakan pendapat. Dengan menggunakan metode problem based learning peserta didik menjadi lebih mudah memahami materi karena peserta didik belajar menganalisis masalah dan bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Penerapan model Problem Based Learning pada pembelajaran Seni Rupa kelas X TITL 3 SMKN 4 Gowa dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik yang dilihat dari hasil observasi dan rubrik penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan keaktifan belajar peserta didik pada Pra siklus Peserta didik sebesar 33% atau sebanyak 12 peserta didik, pada siklus I meningkat mencapai 67% atau sebanyak 24 peserta didik, kemudian

meningkat pada siklus II menjadi 100% atau sebanyak 36 peserta didik dengan kriteria sangat aktif dan aktif.

Saran

Apabila model pembelajaran Problem Based Learning dilaksanakan dalam jangka Panjang, maka peserta didik akan merasa bosan, untuk itu sebaiknya guru menyampaikan materi dengan model Problem Based Learning dengan berbagai media, menggunakan model Problem Based Learning pada materi pembelajaran yang sulit dipahami dan perlu pemikiran mendalam untuk melatih kemampuan siswa dalam berpikir, guru dapat menerapkan model Problem Based Learning dalam materi tertentu untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2017). Penelitian Tindakan Kelas. Bumi Aksara.
- Hartono, K. (2015). Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Jigsaw. EKUIVALEN-Pendidikan Matematika. 14(2), 100.
- Nugroho, S. A., & Nugroho, N (2016). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Teori Konstruktivisme Berbasis Media Wondershare Quizcreator. Indonesian Journal Of Curriculum And Aducational Technology Studies, 4(2), 73-78.
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 5(4), 1717-1724.
- Suardana, P. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Permainan Tolak Peluru. Journal of Education Action Research, 3(3), 270-277.
- Wati, K., Armida, A., & Fatmawati, K. (2019). Meningkatkan Keaktifan Belajar Melalui Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ittihad Kota Jambi [Skripsi, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi.